



**PENDAMPINGAN IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MENDALAM
BAGI GURU PAPUA TENGAH UNTUK Mendukung Pendidikan Berkualitas
DI WILAYAH 3T**

**MENTORING THE IMPLEMENTATION OF DEEP LEARNING FOR CENTRAL PAPUAN
TEACHERS TO SUPPORT QUALITY EDUCATION IN THE 3T REGION**

Atikah Nurul Asdah^{1*}, Shafariana², Nur Anita Syamsi Safitri³, Devi Apyunita⁴, Dedi Risaldi⁵
^{1*,2,3,4,5} Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar

Email: atikah.nurul.asdar@unm.ac.id¹, shafariana@unm.ac.id², nur.anita.syamsi@unm.ac.id³,
devi.apunita@unm.ac.id⁴, dedi.risaldi@unm.ac.id⁵

*Corresponding author: atikah.nurul.asdar@unm.ac.id

Abstrak: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kompetensi pedagogis guru melalui pendampingan implementasi pembelajaran mendalam di Papua Tengah sebagai bagian dari upaya mendukung pendidikan berkualitas di wilayah 3T. Permasalahan yang dihadapi mitra meliputi rendahnya pemahaman guru terkait implementasi pembelajaran mendalam, dominasi pembelajaran berpusat pada guru, serta keterbatasan dalam menyusun aktivitas pembelajaran yang reflektif dan kontekstual. Kegiatan dilaksanakan secara daring melalui Zoom Meeting dan WhatsApp Group dengan menggunakan pendekatan partisipatif berbasis pendampingan. Tahapan kegiatan meliputi identifikasi kebutuhan peserta, pelatihan konsep deep learning, pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran, implementasi pembelajaran, serta evaluasi kegiatan melalui pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru terkait pembelajaran mendalam, terutama pada aspek pengembangan aktivitas berpikir kritis, pembelajaran kontekstual, asesmen reflektif, dan keterlibatan aktif peserta didik. Guru juga menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menyusun perangkat pembelajaran berbasis pembelajaran mendalam yang lebih kontekstual dan berorientasi pada pengalaman belajar peserta didik. Kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap perubahan perspektif pedagogis guru serta mendukung penguatan kualitas pembelajaran di Papua Tengah. Program pendampingan berbasis praktik dan refleksi dinilai efektif dalam membantu guru mengimplementasikan pembelajaran mendalam secara lebih aplikatif dan berkelanjutan di wilayah 3T.

Kata Kunci: pembelajaran mendalam, kompetensi pedagogis, guru Papua Tengah, wilayah 3T, pendampingan pembelajaran

Abstract: This community service program aimed to enhance teachers' pedagogical competence through mentoring on the implementation of deep learning in Central Papua as part of efforts to support quality education in 3T areas (frontier, outermost, and disadvantaged regions). The problems faced by partner schools included teachers' limited understanding of deep learning implementation, the dominance of teacher-centered learning, and difficulties in designing reflective and contextual learning activities. The program was conducted online through Zoom Meeting and WhatsApp Group using a participatory mentoring approach. The activities consisted of participant needs analysis, training on deep learning concepts, assistance in developing learning tools, implementation of learning practices, and program evaluation through pre-test and post-test. The results showed an improvement in teachers' understanding of deep learning, particularly in developing critical thinking activities, contextual learning, reflective assessment, and active student engagement. Teachers also demonstrated improved ability in designing learning tools based on deep learning principles that were more contextual and oriented toward students' learning experiences. The program contributed positively to changes in teachers' pedagogical perspectives and supported the improvement of learning quality in Central Papua. Practice- and reflection-based mentoring was considered effective in helping teachers implement deep learning in a more practical and sustainable manner in 3T areas.

Keywords: *deep learning, pedagogical competence, Central Papua teachers, 3T areas, learning mentoring*

Article History:

Received	Revised	Published
21 Maret 2026	10 Mei 2026	15 Mei 2026

Pendahuluan

Transformasi pendidikan menjadi agenda strategis nasional dalam mendukung terwujudnya visi Indonesia Emas 2045. Pendidikan diarahkan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, komunikatif, dan adaptif terhadap perkembangan global. Dalam konteks tersebut, pembelajaran mendalam (*deep learning*) dipandang sebagai pendekatan pedagogis yang relevan karena menempatkan peserta didik pada proses pembelajaran yang menekankan pemahaman konseptual, refleksi, pemecahan masalah, dan penerapan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini berkembang sebagai respons terhadap praktik pembelajaran yang masih berorientasi pada hafalan dan transfer informasi satu arah (Ilan et al., 2018; Salman, 2025). Pembelajaran yang bermakna terjadi ketika peserta didik terlibat aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar, refleksi, dan keterkaitan konsep dengan situasi nyata. Bransford et al. (2000) menjelaskan bahwa proses belajar yang efektif menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang mengonstruksi pemahaman melalui pengalaman, interaksi, dan pemecahan masalah kontekstual.

Kebutuhan terhadap implementasi pembelajaran mendalam semakin penting ketika berbagai hasil evaluasi pendidikan nasional menunjukkan masih rendahnya kemampuan literasi, numerasi, dan berpikir tingkat tinggi peserta didik Indonesia. Kondisi tersebut menjadi tantangan serius, terutama pada wilayah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal), termasuk Papua Tengah, yang masih menghadapi persoalan keterbatasan akses pendidikan, pemerataan mutu guru, serta rendahnya penguatan kompetensi pedagogis berbasis pembelajaran abad ke-21. Hasil observasi awal dan diskusi dengan guru di beberapa sekolah Papua Tengah menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih didominasi metode ceramah dengan aktivitas belajar yang berfokus pada penyelesaian materi dan pencapaian target kurikulum administratif. Aktivitas reflektif, pembelajaran kontekstual, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik belum terintegrasi secara optimal dalam praktik pembelajaran di kelas.

Kondisi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti terbatasnya akses pelatihan berkelanjutan, minimnya pendampingan implementatif, serta rendahnya pengalaman guru dalam merancang pembelajaran yang berorientasi pada keterlibatan aktif peserta didik. Sebagian guru telah mengenal istilah pembelajaran mendalam melalui kebijakan Kurikulum Merdeka, tetapi pemahaman tersebut masih berada pada tataran konseptual dan belum terimplementasi secara sistematis dalam proses pembelajaran. Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut guru mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan kompetensi peserta didik. Pratiwi et al. (2024) menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh kesiapan pedagogis guru dalam merancang pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif dan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Situasi geografis Papua Tengah yang memiliki keterbatasan distribusi pelatihan dan pendampingan pendidikan juga memengaruhi rendahnya akses guru terhadap penguatan kompetensi pedagogis yang berkelanjutan.

Kajian literatur menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam memiliki kontribusi

signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan penguatan kompetensi abad ke-21 peserta didik. Fullan et al. (2018) menjelaskan bahwa deep learning mendorong peserta didik membangun pengetahuan melalui eksplorasi, kolaborasi, refleksi, dan penyelesaian masalah nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Penelitian Rizaldi et al. (2020) juga menegaskan bahwa penguatan kompetensi abad ke-21 membutuhkan transformasi pembelajaran yang mendorong kemampuan berpikir kritis dan literasi digital peserta didik. Dalam konteks Indonesia, Salman (2025) menegaskan bahwa visi Indonesia Emas 2045 menempatkan transformasi pendidikan sebagai instrumen utama dalam membangun sumber daya manusia yang kompetitif secara global. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran mendalam menjadi respons strategis terhadap rendahnya kemampuan dasar peserta didik melalui penguatan pemahaman konseptual dan penerapan pengetahuan dalam konteks nyata. Salman (2025) juga mengungkapkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam masih menghadapi tantangan sistemik, terutama pada aspek kesiapan guru dan kesenjangan infrastruktur pendidikan. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan dan pendampingan menjadi kebutuhan mendesak dalam mendukung implementasi pembelajaran mendalam secara berkelanjutan.

Beberapa penelitian terdahulu umumnya membahas pembelajaran mendalam dalam perspektif konseptual, implementasi kebijakan pendidikan, dan pengembangan kompetensi abad ke-21 pada sekolah dengan dukungan sarana pembelajaran yang relatif memadai (Fullan et al., 2018; Salman, 2025). Kajian yang secara khusus berfokus pada pendampingan implementasi pembelajaran mendalam bagi guru di wilayah 3T, terutama Papua Tengah, masih relatif terbatas. Padahal, karakteristik sosial, budaya, dan geografis Papua Tengah memerlukan pendekatan pendampingan yang adaptif, kontekstual, dan berbasis kebutuhan nyata guru di lapangan. Kesenjangan tersebut menjadi dasar penting bagi pelaksanaan pengabdian berbasis riset ini.

Pengabdian ini memiliki kebaruan pada model pendampingan implementatif yang memadukan pelatihan konseptual, praktik penyusunan perangkat ajar, simulasi pembelajaran, dan refleksi pedagogis secara langsung sesuai konteks sekolah di Papua Tengah. Pendekatan tersebut diarahkan untuk membantu guru menerapkan pembelajaran mendalam secara praktis dan berkelanjutan dalam proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan latar belakang dan kajian literatur tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogis guru melalui pendampingan implementasi pembelajaran mendalam di Papua Tengah. Kegiatan ini diarahkan untuk membantu guru memahami konsep pembelajaran mendalam, mengembangkan perangkat pembelajaran kontekstual, serta menerapkan strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif, refleksi, kemampuan berpikir kritis, dan pemecahan masalah peserta didik sebagai bagian dari upaya mendukung pendidikan berkualitas di wilayah 3T.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif dan berbasis pendampingan (participatory mentoring approach) yang berfokus pada penguatan kapasitas pedagogis guru dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam. Metode pelaksanaan dirancang secara sistematis melalui tahapan identifikasi kebutuhan, pelatihan, praktik implementasi, hingga evaluasi kegiatan. Sasaran kegiatan adalah guru sekolah di Papua Tengah yang berasal dari berbagai jenjang pendidikan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap melalui platform Zoom Meeting dan WhatsApp Group agar peserta memperoleh pemahaman konseptual sekaligus pengalaman praktis dalam menerapkan pembelajaran mendalam pada proses pembelajaran..

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta dan menyusun perangkat kegiatan pengabdian.

a. Analisis kebutuhan peserta

Kegiatan ini dilakukan melalui observasi awal, penyebaran angket daring, dan diskusi virtual dengan guru untuk mengidentifikasi permasalahan pembelajaran yang dihadapi di sekolah, khususnya terkait implementasi pembelajaran mendalam.

b. Koordinasi dengan sekolah dan mitra

Tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan terkait jadwal kegiatan, teknis pelaksanaan daring, serta kesiapan perangkat pendukung, seperti jaringan internet dan aplikasi konferensi virtual.

c. Penyusunan perangkat pelatihan

Pada tahap ini tim menyusun bahan pelatihan, instrumen pre-test dan post-test, modul pembelajaran mendalam, lembar kerja peserta, serta media pendampingan virtual.

2. Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan workshop dan pelatihan intensif mengenai implementasi pembelajaran mendalam.

a. Pemberian materi melalui ceramah interaktif

Penyampaian materi difokuskan pada konsep pembelajaran mendalam, karakteristik pembelajaran abad ke-21, strategi implementasi dalam Kurikulum Merdeka, serta penyusunan pembelajaran kontekstual dan reflektif.

b. Diskusi dan studi kasus

Peserta diberikan kesempatan mendiskusikan permasalahan pembelajaran yang ditemukan di sekolah masing-masing serta menganalisis alternatif solusi melalui pendekatan pembelajaran mendalam.

c. Pelatihan penyusunan perangkat ajar

Guru dilatih menyusun perangkat pembelajaran berupa modul ajar, aktivitas pembelajaran, asesmen reflektif, dan strategi pembelajaran berbasis pemecahan masalah.

1) Penyusunan tujuan pembelajaran berbasis deep learning

2) Pengembangan aktivitas pembelajaran kontekstual

3) Penyusunan asesmen reflektif dan autentik

4) Simulasi pembelajaran

Peserta melakukan simulasi pembelajaran secara virtual melalui presentasi perangkat ajar dan demonstrasi aktivitas pembelajaran yang telah disusun.

3. Tahap Pendampingan Implementasi

Tahap ini bertujuan memberikan penguatan praktik implementasi pembelajaran mendalam secara langsung.

a. Pendampingan praktik pembelajaran

Tim pengabdian mendampingi guru melalui WhatsApp Group dan konsultasi virtual dalam menerapkan pembelajaran mendalam sesuai perangkat ajar yang telah dikembangkan.

b. Monitoring implementasi pembelajaran

Monitoring dilakukan melalui laporan implementasi, dokumentasi pembelajaran, dan refleksi guru terkait keterlaksanaan pembelajaran serta keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran.

c. Refleksi dan umpan balik

Guru bersama tim pengabdian melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran yang telah dilaksanakan untuk mengidentifikasi kelebihan, kendala, dan tindak lanjut perbaikan.

4. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui efektivitas kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan.

a. Pelaksanaan pre-test dan post-test

Instrumen pre-test dan post-test digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman guru terkait konsep dan implementasi pembelajaran mendalam.

b. Evaluasi ketercapaian program

Evaluasi dilakukan melalui analisis hasil pelatihan, hasil perangkat pembelajaran yang disusun guru, laporan implementasi, serta respons peserta terhadap kegiatan pengabdian.

c. Penyusunan rekomendasi tindak lanjut

Tim pengabdian menyusun rekomendasi pengembangan program pendampingan berkelanjutan guna mendukung implementasi pembelajaran mendalam secara konsisten di sekolah-sekolah Papua Tengah.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendampingan implementasi pembelajaran mendalam bagi guru di Papua Tengah dilaksanakan secara daring melalui Zoom Meeting dan WhatsApp Group dengan melibatkan guru dari berbagai jenjang pendidikan. Kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan pemahaman konseptual guru mengenai pembelajaran mendalam, memperkuat kompetensi pedagogis, serta membantu guru mengembangkan praktik pembelajaran yang lebih reflektif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan pelatihan, pendampingan implementasi, serta evaluasi dan refleksi kegiatan.

Hasil pengabdian menunjukkan adanya perubahan positif terhadap pemahaman guru mengenai pembelajaran mendalam, peningkatan kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran, serta perubahan perspektif pedagogis guru terhadap praktik pembelajaran di kelas. Selain itu, kegiatan pendampingan virtual juga memberikan ruang kolaboratif bagi guru untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, dan memperoleh solusi terhadap kendala pembelajaran yang dihadapi di sekolah masing-masing.

1. Peningkatan Pemahaman Guru tentang Pembelajaran Mendalam

Tahap awal kegiatan diawali dengan identifikasi pemahaman awal guru melalui pre-test, diskusi virtual, dan penyebaran angket kebutuhan peserta. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah mengenal istilah pembelajaran mendalam melalui Kurikulum Merdeka, tetapi implementasinya dalam praktik pembelajaran masih belum optimal. Guru pada umumnya masih memaknai pembelajaran sebagai proses penyampaian materi dan penyelesaian target kurikulum administratif. Aktivitas pembelajaran yang mendorong refleksi, eksplorasi, dan pemecahan masalah kontekstual peserta didik masih relatif terbatas.

Kondisi tersebut terlihat dari rendahnya pemahaman guru terkait karakteristik pembelajaran mendalam, terutama pada aspek:

- a. pengembangan aktivitas berpikir kritis;
- b. pembelajaran berbasis masalah;
- c. asesmen reflektif;
- d. keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran.

Hasil observasi awal juga menunjukkan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun aktivitas pembelajaran yang mampu menghubungkan materi dengan konteks kehidupan nyata peserta didik. Sebagian besar pembelajaran masih berpusat pada guru (teacher centered learning) dengan dominasi metode ceramah dan penugasan konvensional.

Tahap pelaksanaan pelatihan dilakukan melalui workshop daring menggunakan Zoom Meeting yang diikuti secara aktif oleh peserta. Pada tahap ini, tim pengabdian memberikan materi mengenai konsep pembelajaran mendalam, karakteristik pembelajaran reflektif dan kontekstual, pengembangan aktivitas berpikir kritis, serta strategi implementasi dalam Kurikulum Merdeka. Pelaksanaan pelatihan berlangsung interaktif karena peserta diberikan ruang untuk mendiskusikan permasalahan pembelajaran yang mereka hadapi di sekolah masing-masing.



Gambar 1. Pelaksanaan Workshop Daring Pembelajaran Mendalam melalui Zoom Meeting

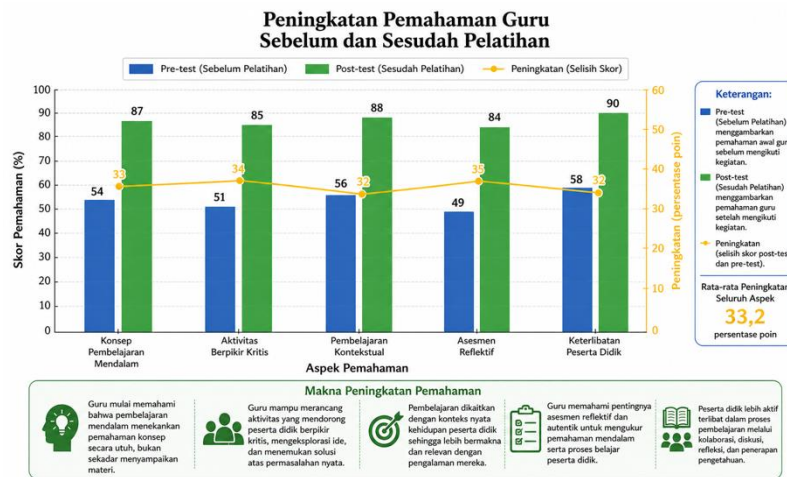
Diskusi yang berlangsung selama pelatihan memperlihatkan bahwa guru mulai memahami pembelajaran mendalam sebagai proses pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Guru juga mulai memahami pentingnya aktivitas refleksi, diskusi kolaboratif, dan pembelajaran berbasis masalah sebagai bagian dari implementasi pembelajaran mendalam.

Peningkatan pemahaman guru diukur menggunakan instrumen pre-test dan post-test yang diberikan sebelum dan sesudah pelatihan. Aspek yang diukur meliputi pemahaman konsep pembelajaran mendalam, pengembangan aktivitas berpikir kritis, pembelajaran kontekstual, asesmen reflektif, dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

Aspek Penilaian	Rata-rata Pre-test	Rata-rata Post-test
Konsep pembelajaran mendalam	54	87
Aktivitas berpikir kritis	51	85
Pembelajaran kontekstual	56	88
Asesmen reflektif	49	84
Keterlibatan peserta didik	58	90

Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test Pemahaman Guru

Berdasarkan Tabel 1 terlihat adanya peningkatan pemahaman guru pada seluruh aspek penilaian. Peningkatan tertinggi terlihat pada aspek keterlibatan peserta didik dan pembelajaran kontekstual. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan daring mampu membantu guru memahami implementasi pembelajaran mendalam secara lebih aplikatif.



Gambar 2. Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test Pemahaman Guru

Peningkatan pemahaman guru tersebut menunjukkan bahwa model pelatihan berbasis pendampingan virtual tetap efektif dalam memperkuat kapasitas pedagogis guru meskipun dilaksanakan secara daring. Guru mulai memahami bahwa pembelajaran mendalam tidak berfokus pada banyaknya materi yang disampaikan, tetapi pada kualitas pengalaman belajar peserta didik dalam memahami konsep, merefleksikan pembelajaran, dan menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata.

Temuan ini sejalan dengan Salman (2025) yang menegaskan bahwa pembelajaran mendalam menjadi strategi penting dalam transformasi pendidikan Indonesia menuju penguatan kompetensi abad ke-21. Salman (2025) juga menjelaskan bahwa implementasi pembelajaran mendalam membutuhkan penguatan kapasitas guru melalui pelatihan dan pendampingan yang bersifat aplikatif dan berkelanjutan.

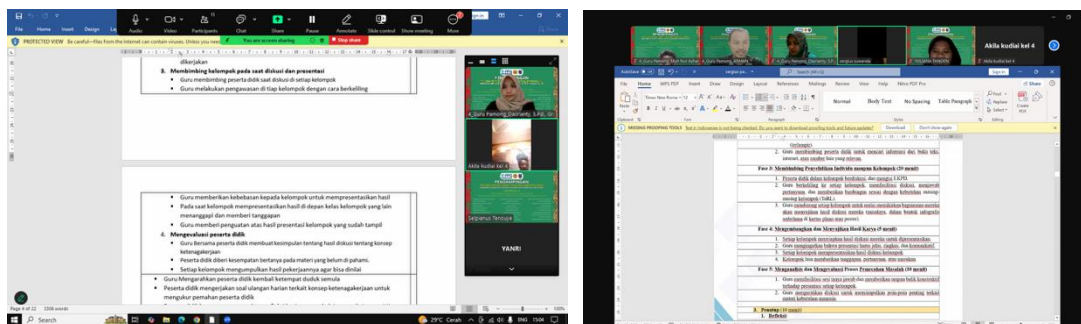
Selain peningkatan pemahaman konseptual, kegiatan pelatihan juga memengaruhi perubahan perspektif pedagogis guru. Hasil refleksi peserta menunjukkan bahwa guru mulai menyadari pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, aktivitas reflektif dalam pembelajaran, pengembangan kemampuan berpikir kritis, serta pembelajaran berbasis pengalaman nyata peserta didik.

Perubahan perspektif tersebut menunjukkan adanya transformasi cara pandang guru terhadap praktik pembelajaran di kelas. Guru mulai memahami bahwa pembelajaran mendalam memerlukan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses berpikir, eksplorasi, diskusi, dan refleksi pembelajaran. Perubahan orientasi pembelajaran tersebut menunjukkan adanya penguatan pengembangan keterampilan abad ke-21 dalam proses pembelajaran. Silber-Varod et al. (2019) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan pemecahan masalah menjadi kompetensi utama yang perlu dikembangkan melalui praktik pembelajaran di sekolah. Implementasi pembelajaran mendalam yang dilakukan guru selama kegiatan pendampingan menunjukkan arah pembelajaran yang semakin berorientasi pada penguatan kompetensi tersebut.

2. Peningkatan Kemampuan Guru dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran

Tahap berikutnya dalam kegiatan pengabdian adalah pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran berbasis pembelajaran mendalam. Pendampingan dilakukan secara virtual melalui *Zoom Meeting* dan *WhatsApp Group* agar guru memperoleh bimbingan secara berkelanjutan selama proses penyusunan perangkat ajar. Pada tahap ini guru dilatih Menyusun tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajaran kontekstual, asesmen autentik, lembar refleksi peserta didik dan aktivitas pembelajaran berbasis masalah.

Pendampingan dilakukan secara intensif melalui konsultasi daring dan diskusi kelompok kecil. Guru diberikan kesempatan untuk mempresentasikan rancangan perangkat pembelajaran yang telah disusun kemudian memperoleh umpan balik dari tim pengabdian dan peserta lain.



Gambar 3. Pendampingan Virtual Penyusunan Perangkat Pembelajaran

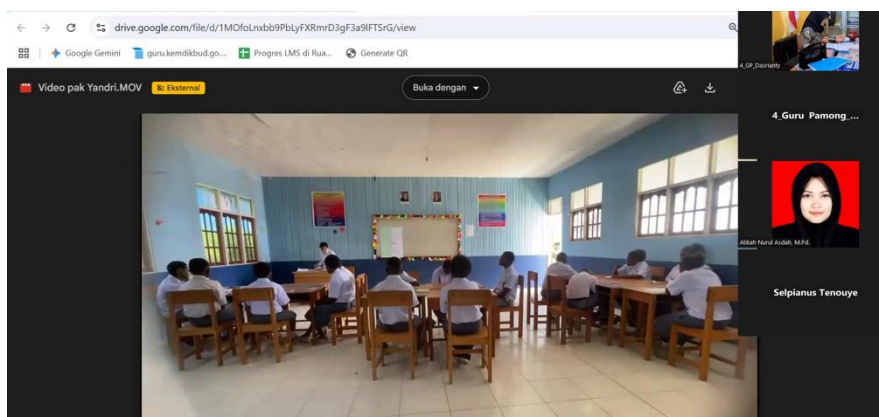
Hasil pendampingan menunjukkan bahwa guru mulai mampu mengembangkan perangkat pembelajaran yang lebih kontekstual dan berorientasi pada keterlibatan aktif peserta didik. Sebagian besar guru mampu mengintegrasikan aktivitas berpikir kritis dan refleksi pembelajaran dalam modul ajar yang disusun.

Evaluasi perangkat pembelajaran dilakukan menggunakan rubrik penilaian yang mencakup kesesuaian tujuan pembelajaran, aktivitas berpikir kritis, pembelajaran kontekstual, asesmen autentik, dan aktivitas reflektif.

Aspek Penilaian	Persentase Ketercapaian
Kesesuaian tujuan pembelajaran	88%
Aktivitas berpikir kritis	84%
Pembelajaran kontekstual	90%
Asesmen autentik	82%
Aktivitas reflektif	86%

Tabel 2. Hasil Evaluasi Perangkat Pembelajaran Guru

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa aspek pembelajaran kontekstual memperoleh capaian tertinggi. Guru mulai mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik dan lingkungan sekitar sekolah. Temuan ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik di Papua Tengah.



Gambar 4. Implementasi Pembelajaran Mendalam oleh Guru di dalam Kelas

Hasil refleksi guru menunjukkan bahwa proses pendampingan virtual membantu mereka memahami langkah-langkah praktis dalam menyusun aktivitas pembelajaran yang lebih reflektif dan partisipatif. Guru juga menyampaikan bahwa diskusi melalui WhatsApp Group memudahkan mereka berkonsultasi terkait kendala implementasi pembelajaran tanpa terbatas ruang dan waktu. Beberapa guru mulai menerapkan pertanyaan pemantik berbasis masalah, diskusi kelompok, refleksi pembelajaran di akhir kegiatan, serta asesmen berbasis proyek sederhana.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian memberikan dampak terhadap praktik pedagogis guru. Pembelajaran mulai diarahkan pada penguatan pengalaman belajar peserta didik dan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Hasil pengabdian ini memperlihatkan bahwa model pendampingan berbasis praktik dan refleksi mampu membantu guru mengatasi keterbatasan pemahaman implementasi pembelajaran mendalam di wilayah 3T. Pendampingan virtual yang dilakukan secara intensif juga memberikan ruang kolaboratif bagi guru untuk membangun komunitas belajar dan saling berbagi praktik baik pembelajaran. Pemanfaatan platform digital dalam proses pendampingan juga memberikan kontribusi terhadap penguatan kompetensi pedagogis guru secara lebih fleksibel dan adaptif. Utari et al. (2025) menjelaskan bahwa integrasi kompetensi pedagogis dan pemanfaatan teknologi pembelajaran menjadi faktor penting dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dan pengembangan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kondisi tersebut terlihat pada kegiatan pendampingan ini, guru mulai memanfaatkan media digital sebagai sarana kolaborasi, refleksi, dan pengembangan perangkat pembelajaran secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian berhasil mencapai tujuan program, yaitu meningkatkan pemahaman dan kemampuan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam di Papua Tengah. Program ini juga menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan daring dapat menjadi strategi efektif dalam mendukung transformasi pembelajaran dan penguatan kualitas pendidikan di wilayah 3T.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendampingan implementasi pembelajaran mendalam bagi guru di Papua Tengah berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu meningkatkan pemahaman konseptual dan kapasitas pedagogis guru dalam menerapkan pembelajaran mendalam pada proses pembelajaran di kelas. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran mendalam, terutama pada aspek pengembangan aktivitas berpikir kritis, pembelajaran kontekstual, asesmen reflektif, dan keterlibatan aktif peserta didik. Pendampingan yang dilakukan melalui workshop daring, diskusi interaktif, penyusunan perangkat pembelajaran, serta konsultasi virtual membantu guru memahami implementasi pembelajaran mendalam secara lebih praktis dan aplikatif. Guru mulai mampu menyusun perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan aktivitas reflektif, pembelajaran berbasis masalah, serta asesmen autentik yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan konteks pembelajaran di Papua Tengah. Selain peningkatan kemampuan teknis, kegiatan ini juga mendorong perubahan perspektif pedagogis guru terhadap praktik pembelajaran yang sebelumnya cenderung berorientasi pada penyampaian materi menjadi pembelajaran yang lebih berpusat pada pengalaman belajar peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa model pelatihan dan pendampingan daring tetap efektif dalam mendukung penguatan kompetensi guru di wilayah 3T, terutama pada

daerah yang memiliki keterbatasan akses pelatihan tatap muka secara langsung. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi terhadap penguatan kualitas pembelajaran dan mendukung transformasi pendidikan berbasis pembelajaran mendalam di Papua Tengah.

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan, program pendampingan implementasi pembelajaran mendalam perlu dikembangkan secara lebih berkelanjutan melalui pendampingan jangka panjang dan pembentukan komunitas belajar guru di wilayah Papua Tengah. Kegiatan selanjutnya disarankan melibatkan praktik implementasi pembelajaran yang lebih intensif disertai monitoring berkala agar guru memperoleh penguatan pedagogis secara berkesinambungan. Selain itu, pengembangan pelatihan berbasis teknologi pembelajaran dan penguatan asesmen autentik juga perlu dilakukan untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara lebih optimal. Dukungan kolaboratif antara perguruan tinggi, sekolah, dan pemerintah daerah menjadi faktor penting dalam memperluas dampak program pengabdian sehingga penguatan kompetensi guru dapat berlangsung secara merata dan berkelanjutan di wilayah 3T.

Referensi

- Bransford, J. D., Brown, A. L., & Cocking, R. R. (2000). *How people learn: Brain, mind, experience, and school*. National Academies Press.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the world change the world*. Corwin Press.
- Kemendikbudristek. (2025). *Pembelajaran mendalam dalam implementasi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Pratiwi, A. A. S., Elizar, Apriza, B., & Sumarno. (2024). Evaluating K13 and Merdeka Curriculum implementation in primary education: A comprehensive literature review. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 7(3), 491–499. <https://doi.org/10.23887/IJERR.V7I3.83226>
- Rizaldi, D. R., Nurhayati, E., & Fatimah, Z. (2020). The correlation of digital literacy and STEM integration to improve Indonesian students' skills in 21st century. *International Journal of Asian Education*, 1(2), 73–80. <https://doi.org/10.46966/IJAE.V1I2.36>
- Salman, A. (2025). Deep learning based educational transformation as a roadmap to indonesia emas 2045. *At-Turots*, 639–644. <https://doi.org/10.51468/jpi.v7i1.1171>
- Silber-Varod, V., Eshet-Alkalai, Y., & Geri, N. (2019). Tracing research trends of 21st-century learning skills. *British Journal of Educational Technology*, 50(6), 3099–3118. <https://doi.org/10.1111/bjet.12753>
- Utari, V. T., Maryani, I., Hasanah, E., Suyatno, S., Mardati, A., Bastian, N., Karimi, A., & Reotutor, M. A. C. (2025). Exploring the intersection of TPACK and professional competence: A study on differentiated instruction development within Indonesia's Merdeka Curriculum. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 7(1), 136–153. <https://doi.org/10.23917/ijolae.v7i1.23450>